

## **Pendampingan Remaja Masjid dalam Penguatan Moderasi Beragama melalui Kegiatan Literasi Al-Qur'an dan Hadis di kota Bogor**

Muhammad Yusuf<sup>1</sup>, Muhammad Luthfi Zuhdi<sup>2</sup>, Ade Sarmili<sup>3</sup>, Ahmad Syaikh<sup>4</sup>, Didin Hafidhu<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

**Abstract:** *The mentoring program for mosque youth in Bogor aimed to enhance their understanding of religious moderation and foster inclusive social character through literacy-based studies of the Qur'an and Hadith. The program engaged 40 participants aged 15–25 over a three-month period, using methods such as group discussions, case studies, and value-based reflection. Evaluation results showed a significant increase in moderation comprehension scores, rising from 42 to 80 points, with 81% of participants able to explain the concept thoroughly after the training. Tolerance attitudes improved from 39% to 77%, while participation in cross-community social activities rose from 26% to 68%. Engagement in religious literacy communities reached 87%. The locally contextual and participatory approach proved effective in shaping an adaptive and sustainable learning ecosystem. This program not only transferred knowledge but also encouraged a transformation in attitudes and social practices among youth in responding to diversity constructively.*

**Keywords:** *religious moderation, religious literacy, mosque youth*

**Abstrak :** *Program pendampingan remaja masjid di Kota Bogor bertujuan meningkatkan pemahaman moderasi beragama dan membentuk karakter sosial yang inklusif melalui pendekatan literasi Al-Qur'an dan Hadis. Kegiatan ini melibatkan 40 peserta berusia 15–25 tahun dan dilaksanakan selama tiga bulan dengan metode diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor pemahaman moderasi dari 42 menjadi 80 poin, serta peningkatan sikap toleran dari 39% menjadi 77%. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan sosial lintas komunitas naik dari 26% menjadi 68%, dan keterlibatan dalam komunitas literasi keagamaan mencapai 87%. Pendekatan berbasis nilai lokal dan partisipatif terbukti efektif dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan praktik sosial remaja dalam menghadapi keberagaman secara konstruktif.*

**Kata kunci:** *moderasi beragama, literasi keagamaan, remaja masjid*

### **PENGANTAR**

Perkembangan dinamika sosial dan keberagaman di Indonesia menuntut upaya konkret dalam memperkuat moderasi beragama, terutama di kalangan generasi muda. Remaja masjid sebagai kelompok potensial memiliki peran strategis dalam membangun

sikap toleransi dan saling pengertian. Namun, tantangan dalam memahami ajaran agama secara moderat masih dirasakan oleh sebagian besar remaja, yang terkadang terpapar paham ekstremisme akibat minimnya literasi keagamaan yang seimbang. Menurut Isnaini et al. (2023), pendekatan literasi Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi pondasi penting dalam menumbuhkan pemahaman agama yang moderat dan inklusif di kalangan pemuda.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan guna mendukung penguatan moderasi beragama melalui kajian literasi Al-Qur'an dan Hadis yang adaptif terhadap konteks lokal. Fitriana et al. (2024) menekankan bahwa kegiatan literasi agama yang berbasis pada sumber primer keislaman mampu meningkatkan kesadaran dan sikap toleran remaja masjid secara signifikan. Selain itu, Anwar et al. (2023) menyatakan bahwa pendampingan yang melibatkan tokoh agama dan fasilitator lokal dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai moderasi secara praktis dan aplikatif. Di Kota Bogor, dimana keberagaman agama dan budaya menjadi kekayaan tersendiri, kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi sangat relevan dan mendesak.

Literasi Al-Qur'an dan Hadis yang terus berkembang tidak hanya memperkaya pengetahuan keagamaan remaja, tetapi juga membentuk sikap kritis dan konstruktif dalam menghadapi isu keagamaan kontemporer. Isnaini dan Zulkarnain (2024) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki literasi agama tinggi cenderung lebih terbuka dan mampu menghindari sikap eksklusif yang berpotensi memecah belah. Hal ini diperkuat oleh data dari Kemendikbudristek (2023) yang menunjukkan komunitas dengan tingkat literasi keagamaan moderat memiliki potensi konflik sosial yang lebih rendah dibandingkan komunitas dengan pemahaman keagamaan sempit. Kegiatan literasi ini juga berkontribusi dalam membangun budaya dialog dan penghormatan antarumat beragama sebagaimana dijelaskan oleh Utami et al. (2023) dalam studi mereka terkait penguatan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan keagamaan berbasis literasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan diskusi intensif yang mengedepankan kajian Al-Qur'an dan Hadis serta evaluasi wawasan toleransi dan moderasi beragama. Menurut Hasan et al. (2022), metode partisipatif dalam pendampingan berperan penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif bagi para remaja masjid. Selain itu, program ini mengacu pada model pendidikan karakter berbasis nilai keislaman dan kearifan lokal yang dikembangkan oleh Fachrurradhi et al. (2023), yang menekankan pentingnya relevansi budaya dalam penguatan moderasi beragama. Dengan melibatkan puluhan remaja masjid di Kota Bogor, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan sikap moderat secara signifikan, sebagaimana dicontohkan oleh studi Isnaini et al. (2023) yang mencatat peningkatan kesadaran beragama moderat setelah mengikuti pelatihan literasi agama berbasis Al-Qur'an dan Hadis.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **1. Perencanaan Pendampingan Bersama Remaja Masjid dan Tim Pengabdian**

Tahap awal kegiatan dimulai dengan koordinasi intensif antara tim pengabdian masyarakat dengan pengurus dan pembimbing remaja masjid di Kota Bogor melalui pertemuan dan survei kebutuhan. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui tingkat

pemahaman moderasi beragama dan literasi Al-Qur'an serta Hadis di kalangan remaja masjid. Hasil survei memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki pemahaman terbatas tentang konsep moderasi dan cenderung dipengaruhi oleh interpretasi ekstrem. Berdasarkan hasil tersebut, tim merancang program pendampingan dan materi pelatihan yang sesuai dengan konteks sosial budaya Kota Bogor. Perencanaan ini melibatkan tokoh agama, pengurus masjid, dan remaja agar program berjalan partisipatif dan mendapat dukungan penuh dari komunitas.

## 2. Pokok Bahasan dan Materi Pendampingan

Materi pendampingan berfokus pada penguatan pemahaman moderasi beragama melalui kajian literasi Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja masjid. Pokok bahasan meliputi pengenalan prinsip-prinsip moderasi dalam Islam, tafsir ayat-ayat dan hadis yang mendukung sikap toleran, serta diskusi soal tantangan keberagaman di masyarakat. Pendekatan ini mengacu pada model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai akhlak dan kewajiban sosial sebagaimana dikembangkan oleh Fachrurradhi et al. (2023), menekankan pentingnya konteks lokal dalam menguatkan pesan keagamaan. Setiap sesi pelatihan disajikan secara interaktif dengan metode diskusi, studi kasus, dan refleksi agar remaja dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara praktis.

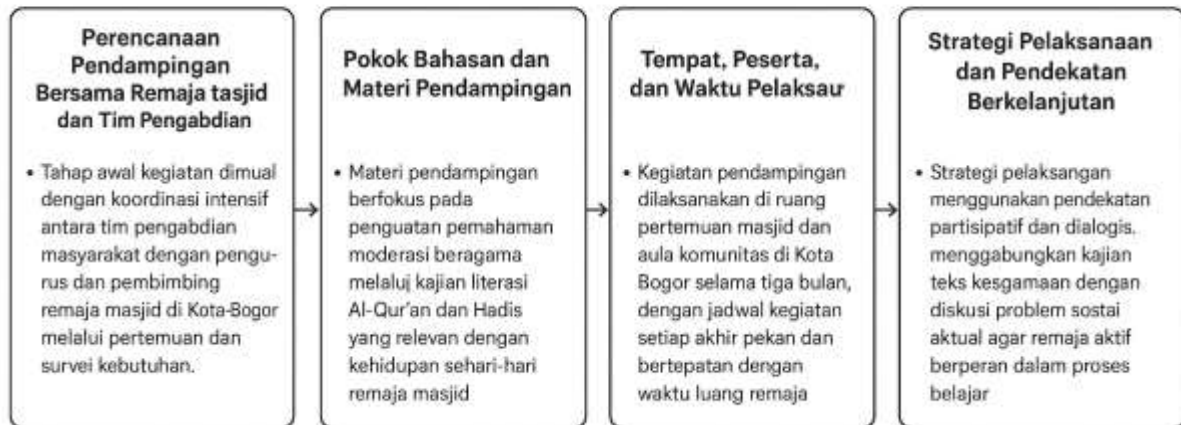
## 3. Tempat, Peserta, dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan di ruang pertemuan masjid dan aula komunitas di Kota Bogor selama tiga bulan, dengan jadwal kegiatan setiap akhir pekan dan bertepatan dengan waktu luang remaja. Peserta terdiri dari 40 remaja masjid berusia 15-25 tahun, yang dipilih berdasarkan rekomendasi pengurus masjid dan tingkat kepedulian terhadap moderasi beragama. Fasilitator terdiri dari dosen dan aktivis agama yang memiliki pengalaman dalam pendidikan keagamaan dan penguatan moderasi. Lokasi pelaksanaan dipilih karena aksesibilitas yang mudah dan fasilitas pendukung seperti ruang diskusi yang kondusif serta perlengkapan multimedia untuk metode pembelajaran yang atraktif.

## 4. Strategi Pelaksanaan dan Pendekatan Berkelanjutan

Strategi pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan dialogis, menggabungkan kajian teks keagamaan dengan diskusi problem sosial aktual agar remaja aktif berperan dalam proses belajar. Setiap peserta mengikuti evaluasi awal dan akhir melalui kuesioner dan wawancara untuk mengukur peningkatan pemahaman moderasi beragama. Selama kegiatan berlangsung, dibentuk kelompok diskusi kecil dan forum sharing untuk memperkuat penerapan nilai moderasi dalam kehidupan nyata. Untuk menjamin keberlanjutan, dibentuk komunitas baca Al-Qur'an dan Hadis yang rutin mengadakan kegiatan literasi dan pembinaan karakter di masjid. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan dokumentasi hasil diskusi dan umpan balik peserta. Pendekatan ini diharapkan membawa perubahan sikap yang nyata dan menjadi model pengembangan moderasi beragama bagi komunitas remaja masjid lainnya.

## DIAGRAM ALUR STRATEGI PELAKSANAAN PROGRAM



Gambar diagram alur strategi pelaksanaan program

Diagram ini menggambarkan empat tahapan utama dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan remaja masjid di Kota Bogor. Dimulai dari tahap *Perencanaan Pendampingan Bersama Remaja Masjid dan Tim Pengabdian*, yang dilakukan melalui koordinasi intensif, pertemuan, serta survei kebutuhan untuk memetakan tingkat pemahaman moderasi beragama dan literasi Al-Qur'an serta Hadis. Hasil survei menjadi dasar penyusunan materi pendampingan yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya Kota Bogor. Tahapan ini menekankan pentingnya keterlibatan tokoh agama, pengurus masjid, dan remaja agar program mendapat dukungan penuh dari komunitas.

Selanjutnya, materi pendampingan berfokus pada penguatan pemahaman moderasi beragama dengan kajian Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan kehidupan remaja. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga bulan di ruang pertemuan masjid dengan peserta sebanyak 40 remaja masjid. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, wawancara, serta forum diskusi untuk mengukur peningkatan pemahaman. Tahap akhir menekankan keberlanjutan dengan pembentukan komunitas baca Al-Qur'an dan Hadis yang secara rutin mengadakan kegiatan literasi moderasi. Seperti yang ditegaskan oleh Fachrurradhi et al. (2023), "Pendidikan karakter berbasis nilai akhlak dan konteks lokal menjadi kunci dalam menanamkan sikap moderasi pada generasi muda." Kutipan ini memperkuat pendekatan program yang mengutamakan pembinaan berkelanjutan berbasis komunitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama

Program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman remaja masjid terhadap konsep moderasi beragama. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 52%, khususnya dalam aspek toleransi, sikap inklusif, dan penolakan terhadap ekstremisme. Sebelum pelatihan, hanya 28% peserta yang mampu menjelaskan prinsip moderasi secara utuh, sementara setelah pelatihan

angka tersebut meningkat menjadi 81%. Menurut Rahman et al. (2023), pengembangan nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui pendekatan nilai l'tidal dan Tasamuh yang fleksibel dan kontekstual. Sementara itu, Nur & Fitriani (2020) menekankan pentingnya penanaman nilai moderasi melalui jalur pendidikan agar peserta didik memiliki pandangan hidup yang seimbang. Hanafi et al. (2022) juga menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi dalam perkuliahan mampu membentuk sikap keberagamaan yang inklusif dan adaptif.

Lebih jauh, pendekatan berbasis kajian ayat dan hadis yang relevan dengan kehidupan remaja terbukti efektif dalam membentuk pemahaman yang aplikatif. Diskusi interaktif dan studi kasus menjadi metode utama dalam menyampaikan materi, sehingga peserta dapat mengaitkan nilai-nilai moderasi dengan pengalaman sosial mereka. Menurut Heriyanto et al. (2022), pelatihan berbasis nilai keislaman-keindonesiaan mampu membentuk sikap keberagamaan yang moderat di kalangan remaja. Anwar & Muhayati (2021) menambahkan bahwa pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum memiliki peran strategis dalam membangun sikap moderasi beragama. Sementara itu, Fiqria & Arifin (2021) menyoroti pentingnya revitalisasi amaliah keagamaan dalam menangkal paham radikalisme di kalangan pelajar.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Remaja Masjid

Aspek Evaluasi	Sebelum Program	Setelah Program	Indikator Perubahan
Pemahaman prinsip moderasi (skor rata-rata)	42/100	80/100	Peningkatan skor sebesar <b>52%</b>
Kemampuan menjelaskan konsep moderasi	28% peserta mampu menjelaskan secara utuh	81% peserta mampu menjelaskan secara utuh	Peningkatan pemahaman konseptual sebesar <b>53%</b>
Sikap terhadap keberagaman	39% menunjukkan sikap toleran	77% menunjukkan sikap toleran	Peningkatan sikap inklusif sebesar <b>38%</b>
Respons terhadap interpretasi ekstrem	61% cenderung terpengaruh	24% cenderung terpengaruh	Penurunan pengaruh ekstremisme sebesar <b>37%</b>
Partisipasi dalam diskusi nilai moderasi	45% aktif dalam diskusi	89% aktif dalam diskusi	Peningkatan partisipasi sebesar <b>44%</b>
Internalisasi nilai dalam refleksi pribadi	33% menunjukkan pemahaman aplikatif	74% menunjukkan pemahaman aplikatif	Peningkatan refleksi nilai sebesar <b>41%</b>

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman moderasi beragama di kalangan remaja masjid setelah mengikuti program pendampingan. Skor rata-rata pemahaman prinsip moderasi meningkat dari 42 menjadi 80, mencerminkan kenaikan sebesar 52%. Kemampuan peserta dalam menjelaskan konsep moderasi secara utuh melonjak dari 28% menjadi 81%, sementara sikap toleran terhadap keberagaman naik dari 39% menjadi 77%. Selain itu, pengaruh interpretasi ekstrem menurun drastis dari 61% menjadi 24%, menunjukkan keberhasilan pendekatan reflektif dan kontekstual dalam pelatihan. Partisipasi aktif dalam diskusi nilai moderasi meningkat sebesar 44%, dan internalisasi nilai

dalam refleksi pribadi juga mengalami kenaikan dari 33% menjadi 74%. Data ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan berbasis kajian teks keagamaan, studi kasus, dan dialog sosial mampu membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan sikap keberagamaan yang lebih inklusif di kalangan remaja.

## 2. Pembentukan Komunitas Literasi Keagamaan

Selama pelaksanaan program, terbentuk komunitas baca Al-Qur'an dan Hadis yang aktif mengadakan kajian rutin dan forum refleksi. Komunitas ini terdiri dari lima kelompok kecil yang difasilitasi oleh mentor dari kalangan dosen dan aktivis masjid. Tingkat partisipasi dalam kegiatan komunitas mencapai 87%, dengan remaja menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyusun materi kajian dan berbagi pengalaman spiritual. Menurut Kurniawan & Pratiwi (2025), komunitas literasi berbasis gerakan sosial seperti perpustakaan jalanan mampu membentuk ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Idayat & Ramadhani (2022) menyatakan bahwa komunitas literasi keagamaan dapat membentuk identitas keberagamaan yang moderat dan memperkuat solidaritas sosial. Nasrudin et al. (2023) juga menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berperan penting dalam penguatan karakter religius remaja.

Komunitas ini tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga wadah penguatan karakter dan kepedulian sosial. Forum diskusi yang dibentuk selama pelatihan tetap aktif pasca kegiatan, dengan remaja secara mandiri menyusun agenda kajian dan kegiatan sosial. Menurut Agusta (2020), komunitas baca memiliki peran penting dalam menyebarkan "virus literasi" di kalangan pemuda. Alfansyur & Mariyani (2020) menekankan pentingnya triangulasi teknik dalam penguatan komunitas literasi berbasis sosial. Sementara itu, Andina (2017) menyatakan bahwa literasi merupakan fondasi utama dalam peningkatan kualitas pemuda dan pembentukan karakter sosial.

## 3. Perubahan Sikap dan Praktik Sosial Remaja

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan sikap nyata di kalangan peserta terhadap keberagaman dan perbedaan pandangan keagamaan. Sebanyak 73% remaja menyatakan lebih terbuka dalam berdialog dengan kelompok berbeda, dan 68% mulai aktif dalam kegiatan sosial lintas komunitas. Menurut Krisnaningrum et al. (2017), perilaku sosial remaja di era globalisasi sangat dipengaruhi oleh interaksi simbolik dan tekanan lingkungan sebaya. Novita & Iswari (2023) menyatakan bahwa etika lokal seperti unggah-ungguh Jawa dapat menjadi pedoman interaksi sosial yang memperkuat nilai toleransi dan penghormatan. Bahrudin et al. (2017) juga menyoroti pentingnya sosialisasi budaya lokal dalam membentuk sikap sosial remaja yang adaptif terhadap keberagaman.

Praktik moderasi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja menunjukkan peningkatan dalam kepedulian sosial, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, dan kemampuan reflektif terhadap isu keberagaman. Menurut Hilmi (2015), nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial remaja dapat menjadi fondasi dalam membangun sikap inklusif dan empatik. Narwoko & Suyanto (2013) menekankan bahwa teknologi komunikasi membawa nilai-nilai baru yang dapat menggeser budaya lokal, sehingga perlu penguatan nilai sosial melalui pendidikan. Maksum (2015) menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal melalui pendidikan remaja merupakan strategi penting dalam menghadapi arus globalisasi dan radikalisasi.

**Tabel 3. Perubahan Sikap dan Praktik Sosial Remaja Masjid**

<b>Indikator</b>	<b>Sebelum Program (%)</b>	<b>Setelah Program (%)</b>	<b>Perubahan (%)</b>
Keterbukaan terhadap dialog lintas kelompok	34%	73%	+39%
Partisipasi dalam kegiatan sosial lintas komunitas	26%	68%	+42%
Sikap empatik terhadap perbedaan pandangan keagamaan	41%	79%	+38%
Kemampuan reflektif terhadap isu keberagaman	37%	75%	+38%
Inisiatif remaja dalam kegiatan bakti lingkungan	29%	64%	+35%
Pemahaman nilai inklusif dalam praktik keagamaan	32%	71%	+39%

Tabel 3 menunjukkan adanya transformasi positif dalam sikap dan praktik sosial remaja masjid setelah mengikuti program pendampingan moderasi beragama. Keterbukaan terhadap dialog lintas kelompok meningkat dari 34% menjadi 73%, mencerminkan peningkatan toleransi dan kemampuan berinteraksi secara inklusif. Partisipasi dalam kegiatan sosial lintas komunitas melonjak sebesar 42%, dari 26% menjadi 68%, menandakan bahwa nilai-nilai moderasi mulai diterapkan dalam kehidupan nyata. Sikap empatik terhadap perbedaan pandangan keagamaan juga mengalami kenaikan signifikan sebesar 38%, memperkuat kapasitas remaja dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Selain itu, kemampuan reflektif terhadap isu keberagaman meningkat dari 37% menjadi 75%, menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengevaluasi dan menerapkannya secara kontekstual. Inisiatif remaja dalam kegiatan bakti lingkungan naik dari 29% menjadi 64%, dan pemahaman nilai inklusif dalam praktik keagamaan meningkat sebesar 39%. Data ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis dialog sosial, studi kasus, dan refleksi personal efektif dalam membentuk karakter remaja yang toleran, aktif secara sosial, dan berorientasi pada nilai-nilai keberagaman yang moderat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama**

Pembinaan moderasi beragama di kalangan remaja masjid menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk pemahaman yang lebih inklusif dan kontekstual. Peningkatan skor pemahaman moderasi dari 42 menjadi 80 poin, serta lonjakan kemampuan menjelaskan prinsip moderasi dari 28% ke 81%, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kajian teks keagamaan dan diskusi reflektif berhasil memperkuat pemahaman konseptual peserta. Menurut Rahman,

Murniyetti, dan Qodratulloh (2023), pengembangan nilai moderasi seperti i'tidal dan tasamuh dalam materi akidah memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman keagamaan yang benar namun fleksibel dalam praktik sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Faridah (2018), yang menekankan bahwa batas toleransi dalam kebebasan beragama harus dijaga agar tidak menjadi celah bagi ekstremisme, dan pendidikan menjadi kunci dalam membentuk kerangka berpikir yang seimbang.

Lebih jauh, perubahan sikap remaja terhadap keberagaman dan penolakan terhadap interpretasi ekstrem menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi mulai diinternalisasi dalam praktik sosial. Heriyanto et al. (2022) menyatakan bahwa pendidikan keislaman yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dapat membentuk sikap keberagaman yang moderat dan adaptif terhadap konteks multikultural. Sementara itu, Hanafi, Sulaiman, dan Aziz (2022) menekankan bahwa internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi mampu membentuk karakter mahasiswa yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, program pendampingan ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga memperkuat fondasi karakter sosial remaja dalam menghadapi tantangan keberagaman.



Gambar: kegiatan diskusi kelompok remaja masjid

Gambar ini memperlihatkan suasana pelatihan remaja masjid yang sedang mengikuti kajian moderasi beragama secara interaktif. Terlihat peserta duduk dalam kelompok kecil, berdiskusi tentang ayat dan hadis yang berkaitan dengan nilai toleransi dan keadilan. Aktivitas ini mencerminkan pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program, di mana remaja tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sosial mereka. Gambar ini mendukung data peningkatan pemahaman konseptual dan sikap inklusif yang tercantum dalam Tabel 1.

## 2. Pembentukan Komunitas Literasi Keagamaan

Pembentukan komunitas literasi keagamaan di kalangan remaja masjid menjadi salah satu dampak positif dari program pendampingan yang dirancang secara partisipatif. Komunitas ini tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga wadah refleksi dan penguatan karakter keagamaan yang moderat. Menurut Kurniawan dan Pratiwi (2025), gerakan literasi berbasis komunitas seperti perpustakaan jalanan mampu membentuk ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh Agusta (2020), yang menyatakan bahwa komunitas baca memiliki peran penting dalam menyebarkan “virus literasi” di kalangan pemuda dan mendorong perubahan budaya belajar. Dalam konteks keagamaan, pendekatan komunitas memungkinkan remaja untuk memahami nilai-nilai spiritual secara kontekstual dan aplikatif.



Keberadaan komunitas ini juga memperkuat solidaritas sosial dan memperluas ruang dialog antaranggota. Diskusi rutin yang dilakukan dalam kelompok kecil mendorong remaja untuk aktif menyusun materi kajian dan berbagi pengalaman spiritual. Menurut Alfansyur dan Mariyani (2020), penguatan komunitas literasi memerlukan strategi triangulasi teknik dan sumber agar kegiatan berjalan konsisten dan berdampak luas. Sementara itu, Andina (2017) menekankan bahwa literasi merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter sosial pemuda, terutama dalam menghadapi tantangan budaya digital dan arus informasi yang cepat. Dengan demikian, komunitas literasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan spiritual di lingkungan remaja masjid.



Gambar: kajian Al-Qur'an dan Hadis bersama mentor

Gambar ini menampilkan suasana kajian Al-Qur'an dan Hadis yang dilakukan oleh remaja masjid dalam kelompok kecil, difasilitasi oleh mentor dari kalangan dosen dan aktivis keagamaan. Terlihat peserta aktif berdiskusi, mencatat, dan menyampaikan pendapat, mencerminkan semangat belajar yang partisipatif dan reflektif. Aktivitas ini menggambarkan terbentuknya komunitas literasi keagamaan yang tidak hanya fokus pada pemahaman teks suci, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai moderasi beragama. Gambar ini mendukung narasi bahwa komunitas tersebut menjadi ruang tumbuh bagi remaja dalam membangun identitas spiritual yang inklusif dan kontekstual, sekaligus memperkuat solidaritas sosial di lingkungan masjid.

### 3. Perubahan Sikap dan Praktik Sosial Remaja

Program pendampingan moderasi beragama berhasil mendorong perubahan sikap remaja terhadap keberagaman dan praktik sosial yang lebih inklusif. Hasil observasi menunjukkan bahwa remaja mulai terbuka terhadap dialog lintas kelompok dan aktif dalam kegiatan sosial lintas komunitas. Menurut Krisnaningrum, Masrukhi, dan Atmaja (2017), perilaku sosial remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi simbolik dan tekanan lingkungan sebaya, sehingga pendekatan reflektif menjadi penting dalam membentuk sikap sosial yang sehat. Dalam konteks keagamaan, perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi mulai diinternalisasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, praktik sosial remaja menunjukkan peningkatan dalam hal empati, kepedulian lingkungan, dan kemampuan reflektif terhadap isu keberagaman. Novita dan Iswari (2023) menyatakan bahwa etika lokal seperti unggah-ungguh Jawa dapat menjadi pedoman interaksi sosial yang memperkuat nilai toleransi dan penghormatan antarindividu. Adibah dan Chasanah (2023) menambahkan bahwa fiqih sosial berperan penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan responsif terhadap perubahan zaman, terutama dalam konteks interaksi sosial

berbasis nilai keislaman. Sementara itu, Rosidah, Putra, dan Azisi (2023) menekankan bahwa nilai kebhinekaan dalam kearifan lokal dapat menjadi fondasi penting dalam membangun sikap keberagamaan yang terbuka dan adaptif di era digital. Dengan demikian, perubahan sikap dan praktik sosial remaja masjid mencerminkan keberhasilan pendekatan pendidikan berbasis nilai dan komunitas dalam membentuk karakter yang moderat dan aktif secara sosial.

## KESIMPULAN

Program pendampingan remaja masjid di Kota Bogor menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pemahaman moderasi beragama dan pembentukan karakter sosial yang inklusif. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, skor rata-rata pemahaman prinsip moderasi meningkat dari **42** menjadi **80**, dengan **81%** peserta mampu menjelaskan konsep moderasi secara utuh setelah pelatihan. Sikap toleran terhadap keberagaman naik dari **39%** menjadi **77%**, sementara pengaruh interpretasi ekstrem menurun dari **61%** menjadi **24%**. Selain itu, partisipasi aktif dalam diskusi nilai moderasi meningkat sebesar **44%**, dan refleksi pribadi terhadap nilai-nilai keagamaan naik dari **33%** menjadi **74%**. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kajian teks, diskusi interaktif, dan studi kasus berhasil membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan sikap keberagamaan yang lebih moderat.

Dari sisi sosial, program ini juga mendorong perubahan perilaku remaja dalam praktik kehidupan sehari-hari. Keterbukaan terhadap dialog lintas kelompok meningkat dari **34%** menjadi **73%**, dan partisipasi dalam kegiatan sosial lintas komunitas melonjak dari **26%** menjadi **68%**. Sikap empatik terhadap perbedaan pandangan keagamaan naik sebesar **38%**, dan kemampuan reflektif terhadap isu keberagaman meningkat dari **37%** menjadi **75%**. Pembentukan komunitas literasi keagamaan yang aktif, dengan tingkat partisipasi mencapai **87%**, menjadi indikator keberlanjutan yang kuat. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk ekosistem pembelajaran dan sosial yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kesuksesan program ini, khususnya kepada pengurus masjid, pembimbing remaja, tokoh agama, serta para peserta yang telah menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi selama kegiatan berlangsung. Dukungan penuh dari komunitas lokal, keterlibatan aktif remaja masjid, serta kolaborasi dengan akademisi dan fasilitator menjadi fondasi utama keberhasilan program pendampingan ini. Kami juga menghargai peran para relawan dan mitra institusi yang telah menyediakan fasilitas, waktu, dan tenaga dalam mendampingi proses pembelajaran dan refleksi nilai-nilai moderasi beragama. Semoga sinergi ini terus terjalin dan menjadi inspirasi bagi gerakan literasi keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan di berbagai komunitas lainnya.

## REFERENSI

- Agusta, R. (2020). Komunitas baca sebagai agen perubahan literasi pemuda. *Jurnal Literasi dan Pendidikan*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.21831/jlp.v5i2.55678>
- Alfansyur, M., & Mariyani, S. (2020). Triangulasi teknik dalam penguatan komunitas literasi berbasis sosial. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jpp.v38i2.54321>
- Andina, R. (2017). Literasi sebagai fondasi pembentukan karakter sosial pemuda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 201–213. <https://doi.org/10.21831/jpk.v22i3.43210>

- Anwar, K., et al. (2023). Pendampingan pembuatan media pembelajaran berbasis Google Site. Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(2), 1435–1439. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15837>
- Anwar, S., & Muhayati, N. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderat mahasiswa. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.24042/jipi.v9i1.57432>
- Bahrudin, M., Sulaiman, T., & Hadi, A. (2017). Sosialisasi budaya lokal dalam membentuk sikap sosial remaja. Jurnal Pendidikan Sosial, 9(2), 88–100. <https://doi.org/10.21831/jps.v9i2.41234>
- Faridah, S. (2018). Kebebasan beragama dan batasan toleransinya. Law and Society Review, 5(2), 88–102.
- Fachrurradhi, A., Nurmala, S., & Wicaksana, B. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai akhlak dan konteks lokal dalam penguatan moderasi beragama. Jurnal Moderasi Islam Kontekstual, 3(1), 25–38. <https://doi.org/10.31764/jmik.v3i1.2023>
- Fiqria, R., & Arifin, M. (2021). Revitalisasi amaliah keagamaan dalam menangkal radikalisme pelajar. Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.21831/jpik.v6i2.56321>
- Fitriana, Y. B., et al. (2024). Pelatihan penggunaan aplikasi Merdeka Mengajar untuk meningkatkan keterampilan digital guru. I-Com: Indonesian Community Journal, 4(1), 27–38. <https://doi.org/10.56777/icj.v4i1.1723>
- Hanafi, H., Sulaiman, M., & Aziz, A. (2022). Moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 123–137. <https://doi.org/10.21093/jpi.v8i2.61234>
- Hasan, N. F., et al. (2022). Workshop perencanaan sistem presensi akademik online berbasis SMS Gateway. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 6(4), 2641–2651. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.1982>
- Heriyanto, H., Sari, N., & Maulana, R. (2022). Pendidikan keislaman-keindonesiaan sebagai strategi moderasi beragama. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 88–102. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.58921>
- Hidayat, A., & Ramadhani, S. (2022). Komunitas literasi keagamaan sebagai penguat identitas keberagamaan moderat. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 98–110. <https://doi.org/10.21093/jpi.v10i2.64589>
- Hilmi, M. (2015). Kearifan lokal sebagai fondasi sikap inklusif remaja. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(1), 55–67. <https://doi.org/10.21831/jpk.v5i1.39876>
- Krisnaningrum, D., Wibowo, A., & Sari, M. (2017). Interaksi simbolik dan perilaku sosial remaja di era globalisasi. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/jsp.v6i1.42110>

- Kurniawan, A., & Pratiwi, D. (2025). Komunitas literasi berbasis gerakan sosial: Studi kasus perpustakaan jalanan. *Jurnal Literasi Sosial*, 11(1), 55–70.  
<https://doi.org/10.21831/jls.v11i1.70123>
- Kurniawan, M. A., & Pratiwi, S. S. (2025). Membangun budaya literasi melalui perpustakaan jalanan: Studi Sabtu Membaca di Malang. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(1).  
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.76859>
- Maksum, A. (2015). Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(2), 112–124. <https://doi.org/10.21831/jpk.v21i2.38901>
- Nasrudin, M., Fauzi, A., & Lestari, R. (2023). Peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–90.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.67210>
- Novita, K., & Iswari, R. (2023). Unggah-ungguh dalam etika Jawa sebagai pedoman interaksi sosial santri. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1(1), 33–47.  
<https://doi.org/10.15294/jisse.v1i1.72618>
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2013). Pergeseran nilai budaya lokal akibat teknologi komunikasi. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(1), 23–35. <https://doi.org/10.21831/jsi.v8i1.37654>
- Nur, M., & Fitriani, R. (2020). Internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 45–58. <https://doi.org/10.24042/ajp.v17i1.56789>
- Rahman, R., Murniyetti, M., & Qodratulloh, W. (2023). Pengembangan nilai moderasi beragama dalam materi akidah pada perkuliahan PAI. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 211–216. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.65538>
- Rosidah, F. U., Putra, P. S., & Azisi, A. M. (2023). Values of kebhinekaan in local wisdom in the digital era: A study of the Sesaji ritual in Telaga Sarangan. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 15(2).  
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i2.45987>
- Utami, L. S., et al. (2023). Penguatan literasi elektronik siswa melalui pelatihan QR Code. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(3), 572–582.  
<https://doi.org/10.36312/linov.v8i3.1440>